

Historia Dilemma Pendidikan Islam: Mengutamakan Kesalehan dan Moral atau Prestasi Akademik atau Integrasi Keduanya dalam Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa

Syu'aib Nawawi ^{a*}

^a Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: nawawi_02@jurnal.stitradenwijaya.ac.id

Abstract

The purpose of this article is to examine historically the dilemma of Islamic Education in practice prioritizing piety and morals or academic achievement or the integration of both and whether student-centered learning comes from the concept of Islam. The results of the discussion concluded that the progress and decline of Islamic education along with political and other developments in each era of large-scale gradations began the attack of the orientalist era of Al Ghozali, external invasion had attacked the heart of Islam which began from the continuous 11th and 12th crusades and Mongol invasion during the 13th century, and afterwards, Islamic education underwent several transformations in its main characteristics even though it was slowed down by the issue of taqlid. The point is the combination of the deadly taqlid invasion and foreign attacks significantly dims the prominence of Islam in the artistic and scientific world. Between the emergence of the appearance of Islamic thinkers and their relationship with the rulers of their time, differences must be made between Madrasahs and Maktab because both are related to Islamic education. Islam regards science as another form of worship and that humans must be close to Allah. Science studies are expected to strengthen faith: "Muslim educators unanimously agree that the purpose of education is not to cram students' minds with facts alone, but more important is to prepare them for a pure and sincere life". In the Muslim world, regardless of differences in religious doctrine, the curriculum is ideally the same, regardless of the composition of race, language or school. The curriculum in the Maktab is centered on the Quran. Student piety and moral behavior are considered as important as student academic achievement in Islam. The consensus of Islamic education holds the idea that a teacher must persuade students to be brighter than dictate or force - the teacher assures students of the truth. Along with instilling students with his knowledge he must be an example of a model of behavior, because washing, cheating and corruption are not considered as professions in Islam. A teacher must be an example of the religious values expected by students. This opens the way for developing Students' intelligence and personality in the right direction. From this study, it has historically proven that Islamic education is student-centered education.

Keywords: Islamic Education, Moral Piety, Academic Achievement, Integration

A. Pendahuluan

Konferensi Dunia 1977 tentang Pendidikan Islam di Mekah adalah signifikan karena menandai pengakuan dunia Muslim tentang 'krisis' dalam pendidikan Islam. Konferensi ini secara aklamasi berhasil meningkatkan kesadaran dunia Muslim akan isu-isu dasar liberalisasi sekularisasi sistem pendidikan umum yang diwariskan karena penjajahan Barat di satu sisi, dan melestarikan pendidikan agama tradisional yang kaku dan di sisi lain. Kedua sistem ini bersifat dualistik tidak dapat digabung kecuali jika sistem baru sengaja dikembangkan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan Barat dengan ajaran Islam (Chew, 2014:125). Diawali dengan tuduhan

orientalis bahwa Al-Ghazzali bertanggung jawab atas pembusukan sains, beberapa orientalis berpendapat bahwa al-Ghazzali dengan ide-ide *retrograde* yang menemukan ekspresi dalam sistem pendidikan yang diperkenalkan olehnya bertanggung jawab atas peluruhan sains. Sarton, membantah tuduhan ini dengan mengatakan: Al-Ghazzali adalah intelektual yang terlalu mulia dan berpikiran luas untuk dituduh sebagai *obskurantisme*, tidak ada orang mampu menghentikan kejeniusan Al-Ghazzali. Ini jelas menunjukkan bahwa untuk meminta tanggungjawab al-Ghazali atas kemunduran ilmu adalah pandangan miring dan mengabaikan faktor pendukung lainnya seperti ketidakstabilan politik dan banyaknya

sekte dan kepercayaan dimana para pengikut sekte dan kredo ini selalu berselisih. Kurangnya stabilitas politik dan penganiayaan terhadap para sarjana karena tidak menganut pandangan para penguasa sebenarnya bertanggung jawab atas pembusukan sains. Kondisinya begitu kacau sehingga gerombolan orang-orang bergerak dari perapian dan rumah mereka untuk mencari perdamaian dan keamanan. Kondisi ini berlaku selama berabad-abad. Para sarjana adalah target penindasan tertentu. Terlepas dari kondisi yang tidak ramah ini, masih ada sarjana menulis karya-karya monumental, Tetapi sarjana seperti itu sangat sedikit dan jarang (Alavi, 1988:82).

Ilmu-ilmu agama yang terkait hukum dan teologi Islam, penafsiran Al-Quran, dan studi tentang hadits Nabi - kebijakan yang diterima menyatakan sedikit orisinalitas atau nilai intelektual yang besar muncul selama periode pemerintahan Ottoman di tanah Arab. Mengutip sejumlah besar komentar yang tidak proporsional tentang karya klasik yang dihasilkan pada Abad Pertengahan, yang bertentangan dengan risalah tentang topik yang sepenuhnya baru. Penilaian semacam ini mengabaikan sinyal pentingnya komentar dan superkomentar dalam tradisi intelektual Islam dan dalam penulisan keagamaan yang lebih umum. Seperti dalam kasus teologi Kristen dan Yahudi, beberapa *landmark* tulisan teologis dan yuridis Islam berasal sebagai komentar atas karya-karya sebelumnya. Untuk memberikan satu contoh dari provinsi-provinsi Arab era Ottoman, Abd al-Rauf al-Munawi (1545-1621), yang dianggap sebagai salah seorang ulama agung Mesir Utsmani, menyusun sebuah penjelasan yang banyak digunakan tentang koleksi hadis pendek dari pendahulunya yang terkenal, Jelal al Din al Suyuti (1455-1505). Demikian pula, guru sejarawan Mesir al Jabarti dan kolaborator kadang-kadang, cendekiawan India Murtada al-Zabidi, menulis komentar tentang Revitalisasi Ilmu Agama al-Ghazali abad ke-11. Bahkan kamus Arab yang monumental al-Zabidi, berjudul *Taj al-arus (The Bride's Crown)*, berasal dari komentar pada kamus abad

keempat belas yang jauh lebih pendek (Hathaway & Barbir, 2014:132-133).

Banyak invasi eksternal telah menyerang jantung Islam mengarah pada kemunduran yang lambat dari peradaban multi-budaya dan multi-etnis yang belum pernah terjadi sebelumnya. Perang Salib menempatkan masyarakat mayoritas Islam di bawah tekanan dengan invasi di abad ke 11 dan 12 M, tetapi ancaman yang jauh lebih besar muncul dari Timur selama abad ke-13. Pada 1206 M, Jenghis Khan mendirikan dinasti yang kuat di antara bangsa Mongol di Asia Tengah. Kerajaan Mongol menaklukkan sebagian besar daratan Eropa, termasuk Cina di timur dan banyak kekhalifahan Islam lama di barat. Penghancuran Baghdad utamanya Rumah Kebijakan (perpustakaan) oleh Hulagu Khan, pemimpin Mongol pada tahun 1258 M dilihat oleh beberapa sejarawan sebagai akhir Zaman Keemasan Islam (Cooper & Yue 2008: 215). Kemudian para pemimpin Mongol, seperti Timur atau Tamerlane, menyelesaikan misi destruktif itu di banyak kota lain, membantai ratusan ribu orang, dan melakukan kerusakan yang tidak dapat dibatalkan pada sistem irigasi kuno Mesopotamia dan infrastruktur ekonomi utama. Hal ini pada gilirannya berdampak negatif pada kehidupan orang-orang di seluruh wilayah dan perlahan-lahan berakhir dengan erosi peradaban pada masa lalu (Renima, Tiliouine & Estes, 2016:46).

Sejak abad ketiga belas dan seterusnya, pendidikan Islam mengalami beberapa transformasi dalam karakteristik utamanya. Seperti yang dikatakan Cook (n.d), Secara bertahap semangat keterbukaan dan semangat penelitian dan penilaian individu (*ijtihad*) secara bertahap yang menandai risungnya zaman keemasan dan memberi jalan kepada penerimaan yang picik (*taqlid*) dari otoritatif kumpulan pengetahuan tradisional. Pada abad ketiga belas, menurut Aziz Talbani, 'ulama' telah menjadi 'penafsir yang ditunjuk sendiri dan wali pengetahuan agama. [Pembelajaran terbatas pada transmisi tradisi dan dogma, dan memusuhi penelitian dan penyelidikan ilmiah...'], Kombinasi mematkan

dari invasi *taqlid* dan asing (perang Salib dan Jengis Khan, Hulagu Khan dan lainnya) yang dimulai pada abad ketiga belas berfungsi meredupkan keunggulan Islam di dunia artistik dan ilmiah (Zhao, Lei, Li, He, Okano, Megahed & Ramanathan, 2010:322).

Salah satu penjelasan dari perubahan semacam itu adalah invasi Mongol. Pada pertengahan abad ketiga belas, dan sementara kelompok / bangsa Muslim inti masih terlibat dalam mengusir Tentara Salib, Mongol menyerbu dari Timur. Meskipun penakluk Mongol mengadopsi Islam dalam waktu lima puluh tahun, metode memerintah mereka adalah suku. Dengan kehancuran besar naskah dan perpustakaan, lambat laun mayoritas ulama (ahli hukum) sampai pada pandangan bahwa peradaban Islam telah mencapai puncaknya dan semua interpretasi (ijtihad) yang dibutuhkan telah tercapai namun lenyap begitu saja (Beg, 2006 dalam Zhao, Lei, Li, He, Okano, Megahed & Ramanathan, 2010:322)

B. Tujuan

Tujuan artikel ini adalah mengkaji secara historis dilemma Pendidikan Islam dalam praktiknya mengutamakan kesalehan dan moral atau prestasi akademik atau integrasi keduanya dan apakah pembelajaran berpusat pada siswa berasal dari konsep Islam.

C. Pembahasan

Selama abad ke-14 hingga abad ke-17, munculnya berbagai kerajaan Muslim memperbaiki kehancuran yang diakibatkan serangan bangsa Mongol: Turki Utsmani di Asia Kecil, Balkan dan Afrika Utara, Safawi di Iran, dan Mogad di India. Selain itu, lebih jauh dilemparkan di antara orang-orang Melayu, di mana Islam mulai menyebar pada abad kedua belas di Sumatera utara, kerajaan Muslim didirikan di Jawa, Sumatra dan daratan Malaysia. Setelah mencapai puncaknya pada abad keenam belas dan ketujuh belas, pada awal abad ke delapan belas kekaisaran besar ini telah habis (Beg 2006). Dalam hal pendidikan, madrasah, yang didukung oleh sistem wakaf (wakaf), (dan berfokus pada

studi hukum dan teologi, terus ada tanpa gangguan, sedangkan pusat-pusat studi ilmu-ilmu rasional, yang tergantung pada kekuatan dan kemakmuran negara, memburuk dan tidak ada lagi dengan kemunduran (negara-negara Muslim), dan karena alasan ini pengetahuan ilmiah tidak sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang cepat di Eropa setelah Revolusi Ilmiah (al-Hassan et al. 2001 dalam Zhao, Lei, Li, He, Okano, Megahed & Ramanathan, 2010:322)

Akibat dari kondisi diatas, secara nyata terdegradasinya kurikulum pendidikan Islam di sekolah tradisional (madrasah) dan rekonstruksi madrasah baru berjalan di abad berikutnya, sebagian besar ilmu agama dan intelektual menemukan rumah di pusat-pusat sufi (*khanaqah*). Para sufi di era ini adalah penyelamat sejati ilmu-ilmu Islam. Abad ke-7/13 menyaksikan perubahan besar dalam kehidupan intelektual Islam terutama di Iran yang secara bertahap menyebabkan munculnya pusat-pusat pembelajaran besar selama periode Safawi. Sejak abad ke 7/13 dan seterusnya, filosofi penerangan (*hikmat al-ishraq*) mulai menyebar di Persia secara sistematis dan gnosis (*'irfan*) yang pada awal abad ini, dikembangkan dalam skala besar oleh Muhyi al-Din ibn Arabi, dengan cepat menemukan pendukung penting seperti Qutb al-Din Shirazi, Fakhr al-Din 'Irak dan Sa'd al-Din Hamuyah, meninggalkan tanda yang mendalam pada pandangan gnostik dan filosofis dari banyak orang Persia. Juga, pada abad ini bahwa pemulihan hubungan antara sekolah Peripatetika (*mashshal*), iluminasi (*ishraqis*), teologi (*Kalam*) dan gnosis (*'irfan*) mulai terjadi secara bertahap memunculkan tokoh-tokoh seperti Qutb al-Din Shirazi, Ibn Turkah Isfahani, dan Sayyid Haydar Annuli. Guru-guru ini yang berasal dari aliran pemikiran yang berbeda berusaha untuk mensintesis berbagai perspektif teologis dan filosofis dan dengan demikian meletakkan dasar bagi munculnya para filsuf seperti Mir Damad dan Mulla Sadra (Aminrazavi & Nasr, 2013:229).

Seiring perkembangan dinasti-dinasti, Kota Bukhara, mempertahankan prestise

sebagai benteng ortodoksi dan pusat utama pembelajaran Islam di Asia Tengah. Itu memiliki konsentrasi madrasah yang sangat tinggi (antara 100 dan 200, menurut jumlah yang berbeda; lihat Sukhareva, 1962:70-74), dengan total sekitar 10.000 siswa (*mollābača*) dari semua bagian Asia Tengah. Pembentukan Islam, banyak dari anggota terkemuka yang secara tradisional direkrut dari antara para shaikh Jūybāri, memiliki pengaruh besar dalam urusan politik Bukhara. Penguasa Manġit, terutama Shah Morād dan Ḥaydar (1215-42/1800-26), berhati-hati menunjukkan kesalehan mereka dengan melindungi lembaga-lembaga Islam. Shah Morad adalah yang pertama dari baris yang diadopsi sebagai judul utamanya *amīr*, yang berarti *amīr al-mo'menīn* (Vel'yaminov-Zernov, :412, Bartol'd, 1963,:279), menggantikan khan. Dia juga mengeluarkan dekret yang memberi Bukhara status *tarkān*, yang membebaskan penduduk kota dari pajak; tetap berlaku sampai akhir pemerintahan Manġit (Bregel, 1983).

Era yang sama, kita mempertimbangkan filsuf Islam yang paling terkenal, Ibnu Sina (Avicenna, w. 1037), yang berhubungan erat dengan pangeran Samanid dan Buyid sebagai dokter dan penasihat politik. Di sini sekali lagi Islam dan Iran menggambarkan dengan sangat empati kecenderungan umum, yaitu para filsuf dan raja untuk saling mendukung. Banyak kontroversi telah mengepung upaya Ibn Sina untuk menghasilkan pemikiran 'Oriental' yang mistis, lebih unggul daripada filsafat Yunani-Islam konvensional yang ia warisi. Dia tampaknya tidak berhasil membuat terobosan nyata dengan yang terakhir, tetapi di sisi lain penolakan seorang spesialis bahwa dia adalah seorang mistikus dengan alasan bahwa teologi Katolik 'cadangan kata untuk orang yang seluruh hidupnya adalah cinta Tuhan yang besar "Hampir tidak ada kontribusi serius bagi sejarah agama. Dalam produksi sastra Ibnu Sina, seperti halnya para pemikir Muslim lainnya, ditemukan klarifikasi langsung dari karya para pendahulu di satu sisi, dan pada cerita pendek lainnya di mana realisasi diri pribadi dan spiritual diekspresikan dalam

bentuk simbolis (Clarke, 2002:52).

Diantara munculnya ketokohan pemikir Islam dan hubungannya dengan penguasa pada zamannya, perbedaan harus dibuat antara *Madrasah* dan *Maktab* karena keduanya terkait dengan pendidikan Islam. Sementara. Madrasah adalah institusi untuk ajaran Islam, mereka juga memberikan pendidikan reguler. Beberapa madrasah merupakan seminari-seminari tempat tinggal di mana pendidikan agama eksklusif diberikan kepada Muslim yang melatih profesi sebagai ulama. *Maktab* adalah sekolah yang terhubung dengan masjid di lingkungan yang memberikan pendidikan agama, tingkat ketergantungan yang tinggi pada *Maktab* untuk pendidikan agama karena ini adalah sumber penting untuk menyerap pengetahuan agama dan budaya. *Maktab* menyediakan pendidikan agama paruh waktu dan merupakan pelengkap bagi lembaga pendidikan formal'. Bagian-bagian yang kurang mampu dari umat Islam bergantung pada *Maktab* ini karena ini mudah diakses dan memberikan pendidikan gratis / rendah kepada anak-anak mereka. Juga perlu diakui bahwa *Maktab* ini adalah sumber melek aksara bagi orang-orang Muslim yang tidak dapat mengakses jenis pendidikan lainnya (Markovic & Yasmeen, 2014:249).

Pakaian Barat yang kita kenakan mungkin sesuai dengan kebiasaan kita yang ramai, tetapi pakaian itu tidak sesuai dengan kebiasaan seorang Muslim yang beragama. frasa yang sangat tidak adil yang salah kutip oleh Lord Cromer dengan ketidakadilan tambahan dari Stanley Lane-Poole, "bahwa seorang Muslim kelas atas harus menjadi 'seorang fanatik atau seorang kafir yang disembunyikan. " Tetapi kita melakukan yang terbaik untuk menyapah generasi baru dari satu-satunya bentuk kesalehan saat ini yang memungkinkan bagi mereka, tanpa memberi mereka apa pun sebagai gantinya, misalnya, ukuran masjid mana saja di sekolah, dibandingkan dengan jumlah anak laki-laki di sekolah? Atau dorongan apa yang diberikan kepada seorang syekh yang terikat pada sekolah untuk memberikan pengajaran

agama?. Sebagai aturan, masjid kecil tidak akan menampung lebih dari satu dari sepuluh anak laki-laki Muslim di sekolah-sekolah, dan ajaran agama tidak dianjurkan. Kebenaran bisa dinyatakan dengan cara ini. Kecuali anak-anak sekolah ini memiliki semangat yang kita sebut – pada orang-orang dari agama lain – fanatisme, mereka akan menjatuhkan semua ketaatan pada agama mereka sebagai tidak nyaman dan tidak populer di kalangan penguasa; jika mereka cenderung menjauhkan anak dari agamanya, tidak ada yang menyelamatkan mereka dari ateisme dalam kondisi saat ini (Leeder, 1913:92).

Sementara disisi lain, dalam tulisannya yang berpengaruh tentang fungsi pendidikan sosial, Weber menggambarkan perbedaan antara tujuan sekolah 'karismatik' dan 'birokrasi' (Weber, 1947). Yang pertama mencerminkan kepedulian pada penanaman kualitas-kualitas pikiran dan perilaku yang oleh suatu masyarakat dianggap paling mengagumkan di antara anggota-anggota individu, dan yang memiliki asal-usulnya dalam pemikiran keagamaan dan dalam pengertian tentang kehidupan yang benar. Pengembangan karakter, Weber menekankan, mampu membimbing pendidikan yang praktik ritual. Ini dapat dilembagakan sebagai sekolah, terutama ketika penegasan keanggotaan dalam komunitas keagamaan mengandaikan pengetahuan prasyarat tentang teks-teks suci dalam bentuk tertulis mereka (Eisemon, 2014:54).

Sekolah sekuler dipandu oleh tujuan-tujuan yang lebih sempit yang terkait dengan kebutuhan negara modern dan organisasi sosial kompleks yang telah diwujudkan oleh industrialisasi, berorientasi keterampilan, dan berkaitan dengan memberikan pengetahuan yang relevan untuk bekerja dan berfungsi dalam kaitannya dengan tata kelola dan produksi lembaga sekuler. Pengembangan karakter dapat dianggap penting dalam sekolah sekuler; dalam konteks pengajaran tentang kewarganegaraan dan tanggung jawab sosial, misalnya. Tetapi formulasi yang dihasilkan dari perilaku yang benar, kecuali mungkin di beberapa masyarakat sosialis,

tidak merupakan elaborasi holistik dari cara hidup yang benar. Demikian pula, tujuan birokrasi dapat tertanam dalam pendidikan agama di mana lembaga-lembaga otoritas sekuler dan agama digabungkan, seperti yang terjadi di banyak negara Muslim sebelum naiknya kolonialisme Barat di dunia Islam pada abad ke-19 dan awal ke-20 (Eisemon, 2014:54).

Berkenaan dengan madrasah secara historis, meskipun Al-Quran tidak dikompilasi menjadi teks tertulis dalam masa hidup Nabi, hubungan antara kepercayaan dan literasi telah terjalin dengan kuat: Nabi membuat "pencarian untuk belajar berkuasa atas setiap Muslim, pria atau wanita" (Tibawi, 1972: 24). Adalah penting bahwa Muhammad yang buta huruf dikatakan telah diperintahkan oleh seorang utusan malaikat dalam wahyu awal untuk membaca (*Ikraa!*) Firman Tuhan (Tibawi, 1972: 23). Masjid menjadi tempat pendidikan Islam yang tujuan sejak awal memberikan pengetahuan suci dalam bahasa di mana diturunkan pada Muhammad. Institusionalisasi pendidikan agama memfasilitasi konversi cepat orang-orang yang ditaklukkan oleh orang-orang Arab serta integrasi sosial dan politik dari dunia Islam (Eisemon, 2014:54).

Dasar sistem pendidikan Islam adalah Kitab, atau sekolah Quran, yang dikenal sebagai madrasah. Secara tradisional, anak-anak masuk sekolah Alquran pada sekitar lima atau enam tahun dan tetap sampai studi mereka selesai membutuhkan beberapa tahun, tergantung pada keinginan anak, luasnya pengajaran, dan kesabaran orang tua dan guru. Pengajaran yang lebih maju ditawarkan di madrasah-madrasah di mana lulusan paling alim dan berbakat dari sekolah-sekolah Alquran melanjutkan studi mereka tentang teologi Islam, yurisprudensi dan bahasa Arab, serta mengambil matematika, astronomi, dan mata pelajaran lainnya di bawah arahan seorang guru terkenal. Madrasah yang paling terkenal adalah yang ada di masjid Al Azhar di Kairo, yang didirikan pada abad ke-12. Tidak seperti sekolah-sekolah Alquran, madrasah dalam banyak kasus diciptakan

atau dilindungi oleh negara dan yang lebih terkenal di antara mereka menarik ulama dari negara-negara Islam lainnya. Institusi semacam itu tidak disusun sebagai akademi yang mempersiapkan individu untuk layanan administrasi meskipun banyak administrator pemerintah lulus dari sekolah-sekolah ini. Alih-alih, mereka dimaksudkan mendorong pembelajaran Islam dan, melalui karya pendidikan alumni, untuk menyebarkan pengetahuan suci lebih luas (Eisemon, 2014:55).

Teologi Islam, menurut Tibawi, tidak menawarkan resep memandu pengajaran agama, meskipun ada tradisi pendidikan yang kaya dalam pemikiran Islam (Tibawi, 1972:35-47). Mistik sufi Al-Ghazali menekankan hubungan antara belajar dan inspirasi, kebutuhan untuk menerapkan "upaya pikiran dan tubuh di satu sisi dan cahaya dari Tuhan di sisi lain" (Tibawi, 1972:41). Pemahaman terjadi ketika ini digabungkan, bukan oleh alasan atau pengerahan tenaga saja. Tetapi ini mungkin tidak terjadi secara bersamaan. Seorang siswa dapat mengetahui tulisan suci agama tanpa memahaminya, yaitu tanpa memperoleh makna inspirasional dari apa yang telah ia pelajari. Pengetahuan agama hanya menyediakan konteks pemahaman tulisan suci. Pandangan serupa diungkapkan oleh para cendekiawan Muslim kemudian, termasuk sejarawan besar Ibnu Khaldun yang menyarankan siswa "mencari bimbingan Tuhan yang telah menerangi cara pelajar di hadapan Anda dan mengajar mereka apa yang mereka tidak tahu" (Tibawi, 1972:43). Sementara kapasitas seorang anak untuk tulisan suci yang kurang baik dapat dibatasi oleh ilham yang ia miliki atau didorong oleh gurunya untuk berkembang, kesiapan anak untuk mengasimilasi pengetahuan tulisan suci diasumsikan. Akibatnya, pengajaran harus dimulai dengan belajar bahasa Arab melalui menghafal ayat-ayat dari Al-Quran, yang akan dipahami di beberapa waktu kemudian. Pentingnya guru sebagai tokoh inspirasional adalah tema yang berulang dalam pemikiran pendidikan Islam. Al Ghazali, misalnya, mengomentari tentang tanggung jawab orang

tua dari guru yang harus memberikan contoh kejujuran moral kepada murid-muridnya dan bebas dari kejahatan dan kekhawatiran duniawi (Tibawi, 1972,40). Tanggung jawab guru Quran dibahas dalam otobiografi Taha Hussein, *An Egypt Childhood*. Meskipun guru Hussein mungkin tidak memenuhi standar moral yang tinggi yang ditetapkan Al-Ghazali untuk panggilan itu, dia adalah sosok otoritas spiritual yang dihormati oleh orang tua, dan memandang dengan campuran humor, teror, dan kasih sayang oleh muridnya (Eisemon, 2014:55-56).

Di dunia Muslim, terlepas dari perbedaan doktrin agama, kurikulum idealnya sama, terlepas dari komposisi ras, bahasa, atau basis pendidikan. Kurikulum di *Maktab dipusatkan* pada Quran. Pengajaran bahasa Arab dan Quran telah dipraktikkan di seluruh dunia Islam. Para siswa memperoleh pengetahuan membaca dan dalam banyak kasus mempelajari Al-Quran dengan hati. Banyak pembelajaran dalam latihan dan pengulangan, penafsiran dan elaborasi ilmiah dari tradisi. Menguasai disiplin ilmu seperti kedokteran, sains, dan pengetahuan teknis lainnya didorong dalam pendidikan *Maktab*. Di *Maktab*, siswa diberi kesempatan untuk menguasai berbagai keterampilan. Terlepas dari prioritas pengajaran, *Maktab* berfokus pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai etika Islam. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah agama. Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam di Jeddah (1979) menegaskan etika dan nilai-nilai agama dalam kebijakan pendidikan, dan, Konferensi Dunia Kedua di Mekah mengulanginya. Ini menyatakan, "Dengan demikian standar profesional keunggulan dan etika. Standar perilaku profesional, diperkuat dan dijaga oleh etika dan nilai-nilai agama" (al-Attas, 1979: 109).

Islam terbuka menerima disiplin seperti kedokteran, matematika, teknik, sosiologi dan psikologi jika mereka selaras dengan ilmu-ilmu syariah, dan selama mereka berfungsi dalam kerangka agama. Al-Ghazali meninjau kembali posisinya dengan kelompok-kelompok Islam yang menolak konformisme,

termasuk Syariah. Sebagai contoh, ia berpendapat: "Suatu ilmu, yang harus dicari, harus sesuai dengan syariah, dan harus memiliki aplikasi praktis yang harus terbukti bermanfaat bagi masyarakat" (www.AI-gazali.cis-ca.org-mm.htm).

Islam menganggap sains sebagai bentuk ibadah lain dan bahwa manusia harus dekat dengan Allah. Studi sains diharapkan untuk memperkuat iman agama: "Pendidik Muslim dengan suara bulat setuju bahwa tujuan pendidikan bukan untuk menjejalkan pikiran murid dengan fakta-fakta saja, tetapi yang lebih penting adalah mempersiapkan mereka pada kehidupan yang murni dan tulus" (al-Attas, 1979: 104). Pendidikan Islam prihatin bahwa iman dan moral seorang Muslim tidak boleh rusak atau disalahgunakan oleh ilmu pengetahuan; tidak juga harus memunculkan ketidakadilan dan agresi. Prinsip ini berlaku dalam deklarasi pendidik Islam dan "Konsekuensinya adalah setiap ilmu yang bertentangan dengan iman dan yang tidak memenuhi tujuan dan persyaratan itu sendiri rusak, dan berdiri dikutuk dan ditolak dan tidak memiliki tempat dalam perintah Tuhan" (al-Attas, 1979:vi). Jelas bahwa Islam hanya mendukung filosofi atau kebijakan pendidikan yang mewujudkan kepedulian Islam, dan tidak pernah mendukung kebijakan pendidikan yang bertentangan dengan Islam dalam keyakinan atau praktiknya (Kuriakose, 2013:91).

Pendidikan Islam bertujuan menanamkan prinsip-prinsip Islam ke dalam hati anak-anak muda melalui cita-cita iman yang diucapkan dalam Al-Quran, karena itu mata pelajaran inti dalam kurikulum tradisional adalah Quran. Pengajaran Al-Quran adalah fungsi dasar dari sekolah tradisional. Mengajar dan belajar Quran adalah melalui membaca, melantunkan (qiroah), dan menghafal. Al-Quran membimbing seorang Muslim dalam hal kepercayaan, ibadah, dan aturan perilaku dan juga memberikan pengetahuan tentang Islam dan prinsip-prinsip moralnya. Hubungan pribadi antara guru dan siswa adalah unik. Dalam pendidikan Islam tradisional: guru adalah panutan sebelum

siswa. Lebih lanjut, guru menerangi siswa yang dipastikan dengan bimbingan spiritual dan moral bersamaan dengan pembelajaran (Kuriakose, 2013:91).

Kesalehan siswa dan perilaku moral dianggap sama pentingnya dengan prestasi akademik siswa dalam Islam. Konsensus pendidikan Islam memegang gagasan bahwa seorang guru harus membujuk siswa lebih terang daripada mendikte atau memaksa - guru meyakinkan siswa akan kebenaran. Seiring dengan menanamkan siswa dengan pengetahuannya ia harus menjadi contoh model perilaku, karena hal buruk seperti pencucian, kecurangan dan korupsi tidak dianggap sebagai profesi dalam Islam. Seorang guru harus menjadi teladan dengan nilai-nilai agama yang diharapkan ditiru oleh siswa. Ini membuka jalan untuk mengembangkan kecerdasan dan kepribadian siswa ke arah yang benar. Secara historis, terbukti bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berpusat pada siswa (Kuriakose, 2013:91).

Seorang anak Muslim mulai belajar pendidikan formal Islam di *Maktab* atau *Kuttub*. Bak Tinta setara dengan sekolah dasar, sedangkan Madrasah berfungsi sebagai sekolah menengah. Anak-anak kecil, melalui perjalanan waktu, menerima pembiasaan dan disiplin dengan menghadiri *Maktab*, namun, Masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam. Adalah tanggung jawab orang tua Muslim untuk mendisiplinkan anak dan mengembangkan kognisi mereka. Motivasi anak berkembang sesuai pertumbuhannya: permainan dan hiburan, bergaul dengan lawan jenis, persaingan untuk kepemimpinan, dan akhirnya senang dengan pengetahuan tentang Tuhan. Perubahan minat anak-anak diarahkan oleh para guru di sekolah untuk perkembangan mereka yang sehat.

D. Penutup

Kemajuan dan kemunduran pendidikan islam seiring dengan perkembangan politik dan lainnya pada setiap masanya gradasi besar-besaran dimulai serangan orientalis era al ghozali, invasi eksternal telah menyerang

jantung Islam yang dimulai dari perang salib yang terus menerus abad ke 11 dan 12 M dan invasi mongol selama abad ke-13, dan setelahnya, pendidikan Islam mengalami beberapa transformasi dalam karakteristik utamanya meskipun diperlambat dengan isu taqlid. Intinya Kombinasi mematikan invasi taqlid dan serangan asing secara nyata meredupkan keunggulan Islam di dunia artistik dan ilmiah. Diantara munculnya ketokohan pemikir islam dan hubungannya dengan penguasa pada zamannya, perbedaan harus dibuat antara Madrasah dan Maktab karena keduanya terkait dengan pendidikan Islam. Islam menganggap sains sebagai bentuk ibadah lain dan bahwa manusia harus dekat dengan Allah. Studi sains diharapkan untuk memperkuat keimanan: "Pendidik Muslim dengan suara bulat setuju bahwa tujuan pendidikan bukan untuk menjejalkan pikiran murid dengan fakta-fakta saja, tetapi yang lebih penting adalah mempersiapkan mereka pada kehidupan yang murni dan tulus". Dunia Muslim, terlepas dari perbedaan doktrin agama, kurikulum idealnya sama, terlepas dari komposisi ras, bahasa, atau sekolah. Kurikulum di Maktab dipusatkan pada Quran. Kesalehan siswa dan perilaku moral dianggap sama pentingnya dengan prestasi akademik siswa dalam Islam. Konsensus pendidikan Islam memegang gagasan bahwa seorang guru harus membujuk siswa lebih terang daripada mendikte atau memaksa - guru meyakinkan siswa akan kebenaran. Seiring dengan menanamkan siswa dengan pengetahuannya ia harus menjadi contoh model perilaku, karena pencucian, kecurangan dan korupsi tidak dianggap sebagai profesi dalam Islam. Seorang guru harus menjadi teladan dengan nilai agama yang diharapkan ditiru siswa. Ini membuka jalan untuk mengembangkan kecerdasan dan kepribadian Siswa ke arah yang benar. Dari kajian ini, secara historis terbukti bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berpusat pada siswa.

E. Daftar Pustaka

al-Attas, M. N., & World Conference on

Muslim Education. (1979). *Aims and objectives of Islamic education*. Hodder and Stoughton.

Alavi, S. Z. (1988). *Muslim educational thought in the middle ages*. Atlantic Publishers & Distri.

Aminrazavi, M. A. R., & Nasr, S. H. (2013). *The Islamic intellectual tradition in Persia*. Routledge.

Bregel, Y. (1983). *Bukhara III. After the Mongol Invasion.*. Encyclopaedia Iranica, 4.

Chew, P. G. L. (Ed.). (2014). *Muslim Education in the 21st Century: Asian Perspectives*. Routledge.

Clarke, P. (Ed.). (2002). *The world's religions: Islam*. Routledge.

Eisemon, T. O. (2014). *Benefiting from basic education, school quality and functional literacy in Kenya* (Vol. 2). Elsevier.

Hathaway, J., & Barbir, K. (2014). *The Arab Lands under Ottoman Rule: 1516-1800*. Routledge.

Kuriakose, K. K. (2013). *Timeless Teachers and Ethical Visions*. IAP.

Leeder, S. H. (1913). *Veiled Mysteries of Egypt and the Religion of Islam*. C. Scribner's Sons.

Markovic, M. N., & Yasmeen, S. (Eds.). (2014). *Muslim citizens in the west: spaces and agents of inclusion and exclusion*. Ashgate Publishing, Ltd..

Renima, A., Tiliouine, H., & Estes, R. J. (2016). *The Islamic golden age: A story of the triumph of the Islamic civilization*. In *The State of Social Progress of Islamic Societies* (pp. 25-52). Springer, Cham.

Tibawi, A. L. (1972). *Islamic education: Its traditions and modernization into the Arab national systems* (p. 55). London: Luzac.

Weber, M. (1947). *The theory of social and economic organization, trans. AM Henderson and Talcott Parsons* (New York, 1947), 132.

Zhao, Y., Lei, J., Li, G., He, M. F., Okano, K., Megahed, N., ... & Ramanathan, H. (Eds.). (2010). *Handbook of Asian education: A cultural perspective*. Routledge.